

## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan dari serangkaian wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan kepada remaja terdampak bencana oleh peneliti mengenai pengalaman adaptasi remaja pasca kejadian bencana gempa di Lombok Nusa Tenggara Barat, meliputi proses adaptasi pasca bencana, dampak kejadian bencana, sistem pendukung, makna kejadian bencana serta harapan tentang masa depan remaja pasca kejadian bencana. Hasil penelitian ini disajikan dalam tiga bagian utama: bagian pertama menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, bagian kedua memberikan uraian mengenai karakteristik partisipan yang terlibat dalam penelitian, selanjutnya bagian ketiga menyajikan analisis tema yang mencakup deskripsi hasil wawancara mendalam dan catatan lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa proses adaptasi menunjukkan arah yang baik, dalam penelitian ini untuk beradaptasi remaja mengalami perubahan cara bersosialisasi, perubahan peran dan menggali kemampuan lain yaitu menolong sesama. Dampak kejadian bencana ini menimbulkan respon yang positif dan negatif, Remaja mengungkapkan bahwa respon positif dari kejadian ini adalah remaja menjadi lebih rajin shalat namun disisi lain terdapat respon negatif yang di rasakan oleh delapan orang partisipan diantaranya menjadi mudah terkerjut, sering terbayang kejadian bencana, nafsu makan menurun dan sering pingsan. Upaya mengatasi dampak bencana yang dilakukan remaja berupa lebih dekat dengan Tuhan dan Distraksi. Sistem pendukung yang didapat remaja paca bencana terdiri dari sumber

pendukung dan jenis dukungan, Makna kejadian bencana dirasakan sebagai teguran dan takdir, Harapan remaja tentang masa depan terdapat harapan untuk Lombok, untuk diri sendiri dan untuk pihak berwenang. Secara keseluruhan pengalaman adaptasi remaja pasca kejadian bencana gempa di Lombok Nusa Tenggara Barat menunjukkan adaptasi ke arah yang baik, remaja menggunakan peningkatan spiritual dan peningkatan hubungan sosial dalam upaya menghadapi dampak bencana yang dirasakan.

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini di wilayah kerja Puskesmas wilayah Kecamatan Pemenang, dalam hal ini terdapat dua Puskesmas Induk yang bekerja dibawah wilayah kecamatan Pemenang yakni Puskesmas Pemenang dan Puskesmas Nipah. Kecamatan pemenang merupakan salah satu kecamatan tedampak bencana di wilayah Kabupaten Lombok Utara yang terjadi pada Agustus 2018.

Penelitian ini dilakukan kepada remaja diwilayah kerja Puskesmas Wilayah Kecamatan Pemenang. Pengumpulan data dilakukan pada 10-30 Desember 2018 dengan jumlah partisipan sebanyak 18 orang remaja dalam wawancara mendalam yang telah disesuaikan dengan kriteria inklusi.

Peneliti melakukan pengumpulan data pada lokasi yang berbeda, peneliti bertemu dan melakukan wawancara dengan P1, P2, P3, P4, P6, P7, P8, P10, P11, dan P12 di ruang kelas IX pondok pesantren Al-Hikmah, dan wawancara dengan partisipan lainnya yaitu P5, P9, P13, P14, P15, P16, P17 dan P18 dilakukan di rumah masing-masing partisipan.

#### 4.1.2 Karakteristik Partisipan

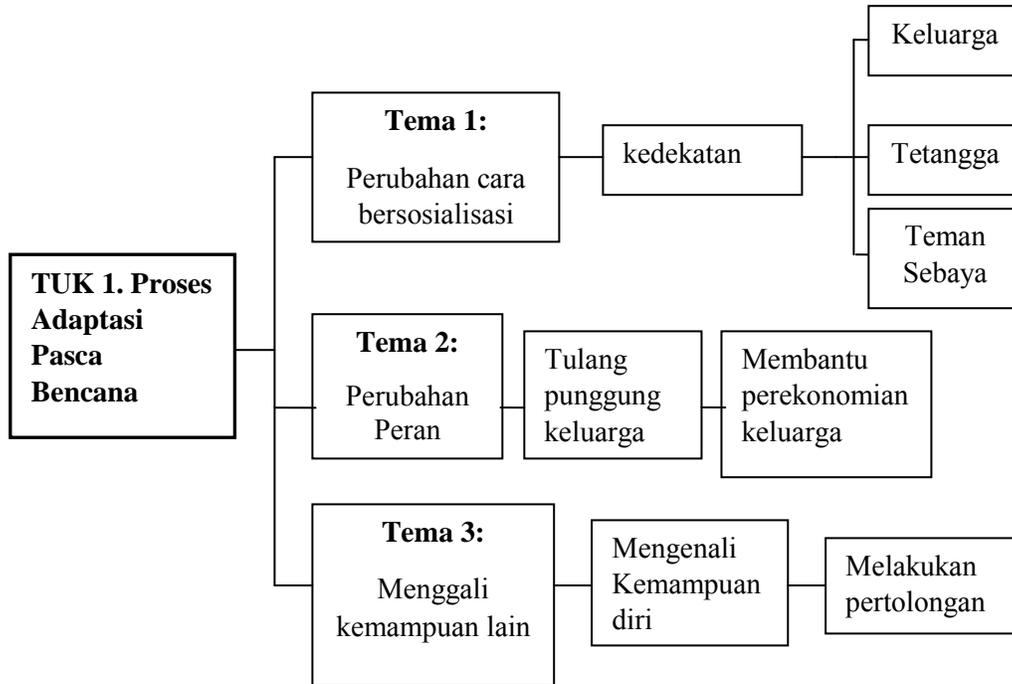
Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 18 orang remaja dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang seluruhnya merupakan siswa SMP dan SMA sederajat di wilayah kecamatan Pemenang Lombok Utara. Partisipan dalam hasil penelitian ini disebut dengan P1 sampai dengan P18 yang merupakan kode untuk setiap seorang partisipan. Data partisipan didapatkan saat pertemuan pertama dengan partisipan sebelum wawancara dimulai, didapatkan lima orang berjenis kelamin laki-laki dan 13 orang lainnya berjenis kelamin perempuan. Seluruh partisipan merupakan suku sasak yang saat ini sedang dalam rentang usia 14-18 tahun. Satu orang diantaranya beragama Budha, tujuh belas orang lainnya beragama Islam. Saat ini sebanyak tujuh partisipan bersekolah di MA, empat orang bersekolah di MTS, enam orang partisipan bersekolah di SMA dan satu orang lainnya bersekolah di SMP.

Partisipan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan penyintas bencana gempa bumi di Lombok yang pernah tinggal di tempat pengungsian dengan waktu mengungsi yang beragam, mayoritas partisipan tinggal ditempat pengungsian tiga minggu hingga satu bulan pasca bencana gempa berkekuatan 7.0 SR.

#### 4.1.3 Analisis Tema

Tema yang muncul dirumuskan sesuai dengan jawaban partisipan dalam wawancara (*indepth interview*) dan catatan lapangan (*field note*). Jawaban partisipan di baca berulang hingga di dapatkan kata kunci, kategori, subtema, dan tema. Data dalam penelitian ini di analisis menggunakan Sembilan langkah analisis data yang disampaikan oleh *collaizi*. Langkah pertama yaitu mendeskripsikan kasus atau topik yang diteliti dengan cara memverbatimkan rekaman wawancara yang telah dilakukan,

Berikutnya peneliti mengumpulkan pernyataan yang sama dan sesuai dengan tujuan penelitian yang didapatkan dari seluruh partisipan, peneliti membaca transkrip verbatim yang telah disusun dari semua partisipan. Pada tahap ke empat peneliti membaca kembali transkrip wawancara dan mengutip pernyataan-pernyataan bermakna, dalam hal ini peneliti menentukan kata kunci. Kata kunci yang didapatkan dari partisipan selanjutnya dibaca kembali oleh peneliti untuk menemukan makna dan membentuk kategori. Setelah kategori terbentuk, peneliti membandingkan dan mencari persamaan dari seluruh kategori. Kategori yang serupa dikelompokkan ke dalam sub tema, dan tema. Penulis merangkai tema yang ditemukan selama proses analisis data dan menuliskannya menjadi deskripsi yang dalam terkait dengan topik penelitian. Setelah itu penulis menemui partisipan untuk memvalidasi deskripsi hasil analisis. Langkah yang terakhir yaitu peneliti menganalisis kembali data yang telah diperoleh selama melakukan validasi kepada partisipan untuk ditambahkan deskripsi akhir yang mendalam.



Gambar 4.1 Proses Analisis data proses adaptasi remaja pasca bencana gempa di Lombok Nusa Tenggara Barat Tahun 2018

### **Tema 1 Perubahan cara bersosialisasi**

Proses adaptasi yang dialami partisipan pasca kejadian bencana gempa di Lombok adalah adanya perubahan cara bersosialisasi yaitu dengan adanya kedekatan yang terjalin di lingkungan keluarga, tetangga dan teman sebaya pasca kejadian bencana gempa.

#### 1) Keluarga

Setelah kejadian bencana partisipan merasa kedekatan dengan keluarga bertambah di jelaskan oleh partisipan seperti berikut ini:

*“Orangtua jadi tambah sayang, saya gak dibolehin keluar-keluar karena khawatir (terjadi bencana lagi saat tidak bersama keluarga)” (P1)*

*“....sekarang keluarga jadi lebih dekat” (P2)*

*“Di keluarga jadi lebih nyaman, orangtua jadi lebih memperhatikan kita. Lebih perhatian, selalu cari kita kalau kita tidak terlihat disekitarnya” (P3)*

*“Keluarga dan kerabat sekarang jadi lebih dekat, kalau sore-sore sekarang sering kumpul dipinggir jalan. Dulu kan rumahnya jauh-jauh sekarang deket-deket karena kita gak mau pisah biar kalau ada apa-apa kita bisa sama-sama.....” (P5)*

*“ Sekarang jadi lebih akrab dengan keluarga.” (P7)*

*“...dikeluarga semakin akrab kalau malam keluarga semua kumpul dirumah.” (P17)*

*“Sekarang saya jadi lebih dekat dengan ibu bapak saya, kalo dulu kan jarang kita kumpul bareng. Dulu saya sama adik saya sering bertengkar, ibu bapak saya juga, tapi sekarang nggak pernah.” (P18)*

## 2) Tetangga

Pasca kejadian bencana terjalin kedekatan di lingkungan sosial sekitar partisipan, interaksi antar tetangga menjadi lebih sering dan terjalin dengan baik.

*“ Sekarang tetangga banyak yang ngajak shalat, banyak yang ngajak ngaji. Kalo ada yang sakit dijengukin, sebelum gempa itu jarang sih begitu.” (P1)*

*“....sekarang dirumah jadi rame kalo pagi-pagi banyak orang keluar bebers rumah (sambil bertegur sapa).” (P2)*

*“lingkungan tetangga juga semakin dekat, dulu cuek seperti gak kenal, sekarang lebih sering kumpul bareng makan bareng” (P3)*

3) Teman Sebaya

*“ketemu teman-teman waktu di pengungsian trus juga jadi nambah teman baru, kita saling cerita.” (P1)*

*“Semakin dekat (dengan teman-teman), dulu seperti nggak kenal sekarang jadi sering ngumpul, dulu nggak. Selain itu senang sih bisa ketemu teman-teman baru dipengungsian. Mereka membuat traumanya hilang, karena mungkin mereka itu lucu, setiap hari kita main” (P3)*

*“Waktu dipengungsian juga kita dapat teman baru, dengan adanya teman baru. kita sering main bareng, berkurang dah itu takutnya” (P7)*

**Tema 2 Perubahan peran**

Partisipan memahami kesulitan orangtua pasca kejadian gempa, partisipan akhirnya memiliki peran lain yang dijalankan yaitu menjadi tulang punggung keluarga dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi sebanyak dua orang partisipan memutuskan untuk membantu perekonomian keluarga dengan bekerja dan membantu orangtua.

*“Sekarang saya harus jualan supaya bisa bantu orangtua” (P13)*

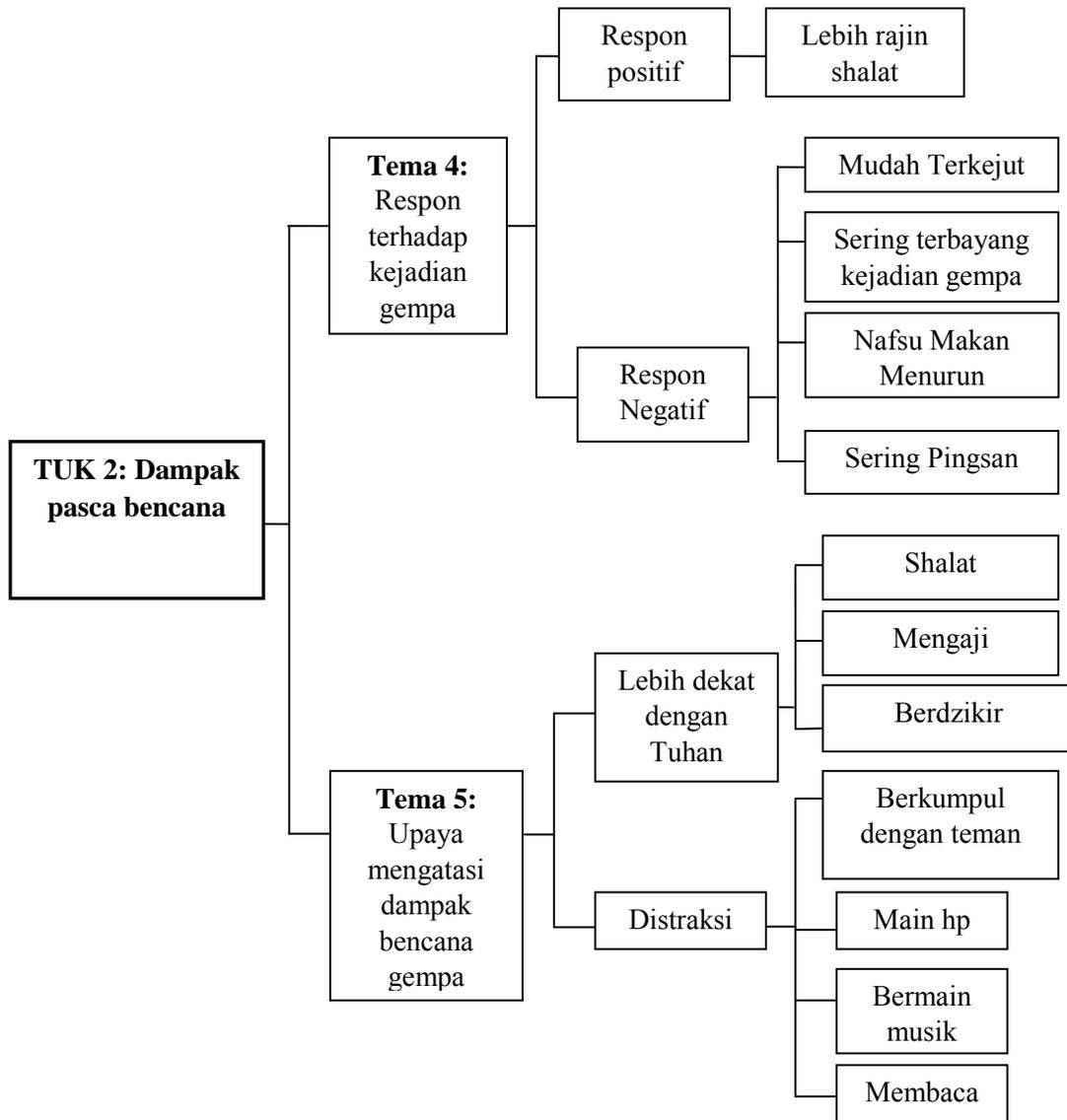
*“terus saya sekarang kerja kan di pantai, bawa barang-barangnya orang itu. Sebelumnya saya tu nggak perlu kerja tapi keadaan seperti ini ya saya berfikir tidak mau terlalu membebani orang tua, keperluan sekolah saya kan banyak jadi saya bekerja. Kemauan saya sendiri dan kemauan orangtua sih ini” (P17)*

### **Tema 3 Menggali kemampuan lain**

Dua orang partisipan dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan mengenali kemampuan diri dalam kondisi bencana yaitu melakukan pertolongan seperti yang dinyatakan dua partisipan berikut: partisipan 12 melakukan pertolongan dengan merawat korban yang terluka sesuai dengan ilmu yang di dapatkan di organisasi PMR sekolah, partisipan 15 menolong korban yang tertimbun reruntuhan rumah, berikut kutipan pernyataan yang di sampaikan partisipan.

*“..terus waktu di bukit itukan ada anak yang kepalanya bocor kayanya abis kena reruntuhan gitu kan, itu saya langsung cari kain saya tolongin bersihin sampe nutupnya juga, kan dulu saya belajar di PMR” (P13)*

*“Terus tiba-tiba ada yang minta tolong tertindih bangunan rumah yang sudah rata trus saya samperin saya bantuin bareng sama anak-anaknya” (P15)*



Gambar 4.2 Proses Analisis data dampak yang dialami remaja pasca bencana gempa di Lombok Nusa Tenggara Barat Tahun 2018

#### **Tema 4 Respon terhadap kejadian gempa**

Respon terhadap kejadian gempa yang ditemukan pada partisipan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua subtema yaitu respon positif dan respon negatif.

1. Respon positif

Respon positif yang dialami pasien setelah kejadian bencana adalah menjadi lebih rajin shalat, lebih menguatkan iman seperti yang disampaikan oleh P1, P3 dan P5 berikut ini:

*“saya jadi lebih rajin sholat” (P1)*

*“Tapi sekarang udah nggak begitu (panik saat gempa) karena gempa itu kan diciptakan oleh Allah, kenapa kita harus takut sama gempa. Harus lebih takut kepada Allah, harus lebih menguatkan iman” (P3)*

*“ibu bilang kalo seandainya ada gempa yang lebih besar trus kita mati, jadi mulai sekarang kita harus bertaubat gitu. Dulu kan sering lalai kalo shalat (sekarang tepat waktu)” (P5)*

2. Respon Negatif

Respon negatif diungkapkan oleh partisipan dalam penelitian ini adalah mudah terkejut, sering terbayang kejadian gempa, nafsu makan menurun dan sering pingsan.

1) Mudah terkejut

*“kalo dengar-dengar suara kendaraan yang besar itu kan ada getarannya itu, kalo lewat pasti ngiranya gempa. Masih takut sih sampai sekarang”.*  
(P6)

*“Dulu tidurnya nyenyak, sekarang kayak agak was was gitu, kalo denger temen-temen lari itu jadi kaget, jadi sering kaget gitu”.* (P7)

*“Kalau ada getaran sedikit itu saya kira gempa kadang saya langsung lari kayak kalo ada mobil-mobil besar itu, kalo ada getaran itu kalo saya takut itu saya lari ke orangtua saya, minum saya terus duduk biar tenang” (P18)*

2. Sering terbayang kejadian gempa

*“Sering terbayang juga kejadian itu, nggak nyangka sudah kenapa jadi seperti ini, gak pernah mengalami seperti ini.” (P12)*

*“Kalo saya berdiri didekat tembok yang ada retak-retak besar begitu saya jadi membayangkan kalo gempa datang lagi saya ketimpa bisa mati, tapi sekarang kan gempa gak sebesar kayak dulu jadi rasa takut saya juga berkurang sih” (P16)*

*“kalo saya lagi ngelamun itu saya sering keinget kejadian gempa itu bikin saya takut.” (P18)*

3. Nafsu makan menurun

Penurunan nafsu makan dirasakan oleh P9 dibuktikan oleh pernyataan berikut ini:

*“Ada mungkin satu minggu itu kita ndak enak makan, kayak mimpi itu kita gak nyangka.” (P9)*

4. Sering pingsan

P11 menyatakan respon fisik yang dirasakan pasca gempa adalah dirinya menjadi sering pingsan, diungkapkan dalam pernyataan dibawah ini:

*“Kalo ada getaran aja sedikit takut dah saya suka pingsan juga, dulu ndak. Semenjak gempa ini sering pingsan saya, trus kalo udah gempa sedikit aja nangis saya, trus kalo udah sesenggukan itu pingsan saya.” (P11)*

## **Tema 5 Upaya mengatasi dampak bencana**

Bencana gempa yang terjadi menuntut remaja untuk melakukan upaya dalam mengatasi dampak bencana gempa agar terlepas dari perasaan takut dan bayang-bayang kejadian gempa tersebut. Upaya dalam menghadapi dampak bencana yang ditemukan pada partisipan terbagi menjadi dua sub tema dan tujuh kategori. Subtema tersebut adalah Lebih dekat dengan tuhan dan distraksi.

### 1. Lebih dekat dengan Tuhan

Upaya yang dilakukan remaja dalam menghadapi dampak bencana salah satunya adalah dengan berusaha lebih dekat dengan tuhan dengan cara melakukan berbagai bentuk ibadah, dalam hal ini bentuk ibadah yang dilakukan remaja adalah shalat, mengaji dan berdzikir:

*“ya shalat, mengaji lebih inget Allah aja sih kak. mendekatkan diri kepada Allah lah kak supaya lebih tenang, lebih sabar dan tawakkal. Semua ini kan bentuk ujian dari Allah swt” (P1)*

*“Berdoa, shalat berjamaah jadi kan hati lebih nyaman lebih tenang” (P3)*

*“Apa ya kak, kalo selama ini sih saya ngaji, shalat, istighfar gitu, lebih bersyukur sih kak masih dikasih selamat sama allah gitu kak. Lebih meningkatkan iman dan takwa sih supaya nggak terlalu takut gitu” (P7)*

*“ya saya banyak-banyak dzikir, ngaji juga, trus nggak lupa shalatnya 5 waktu kak biar gak kebayang lagi, melakukan ibadah agar dilindungi oleh tuhan, karena siapa lagi yang akan menolong kita selain Allah”.(P12)*

*“sekarang lebih rajin shalat sih, trus sempet juga ada jamaah dari DKI yang kesini kasih bimbingan ceramah, itu kasih manfaat banget sangat berguna buat saya, kita jadi lebih kembali ke Allah” (P15)*

## 2. Distraksi

Distraksi merupakan pengalihan yang dilakukan partisipan untuk melupakan rasa takut, cemas, panik maupun bayangan kejadian yang terjadi saat gempa. Didapatkan empat kategori dijelaskan oleh partisipan dibawah ini:

### 1) Berkumpul dengan teman

Beberapa partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa cara untuk menghadapi dampak pasca bencana yang mereka rasakan adalah dengan berkumpul bersama dengan teman sebaya, dapat dilihat dari pernyataan partisipan berikut ini:

*“Ya cari hobi biar ilangin stress, biar gak takut lagi, kayak main-main sama teman-teman, cerita-cerita gitu.” (P5)*

*“Ada sih, main (dengan teman-teman) kumpul gitu ngobrol, biasanya kita main-main ke pantai gitu. biar gak kepikiran lagi. (P11)*

*“Setelah sering kumpul-kumpul sama teman-teman (rasa takut berkurang), saling hibur juga sama teman-teman, saling jahilin, banyak cerita sama teman-teman. (P15)*

*“Saya berusaha melupakan sih, saya pergi ajak teman-teman pergi main ke pantai” (P16)*

2) Membaca

Satu orang partisipan mengungkapkan cara menghadapi dampak gempa yang dirasakan yaitu dengan membaca buku cerita yang didapatkan dari tim relawan, berikut kutipan pernyataan partisipan:

*“Kayak baca-baca cerita gitu dari buku-buku dari relawan itu kan jadinya seneng.” (P5)*

3) Main Handphone

Dua orang partisipan menyatakan main hp dapat mengurangi dampak gempa yang dirasakan, di ungkapkan dalam kutipan berikut:

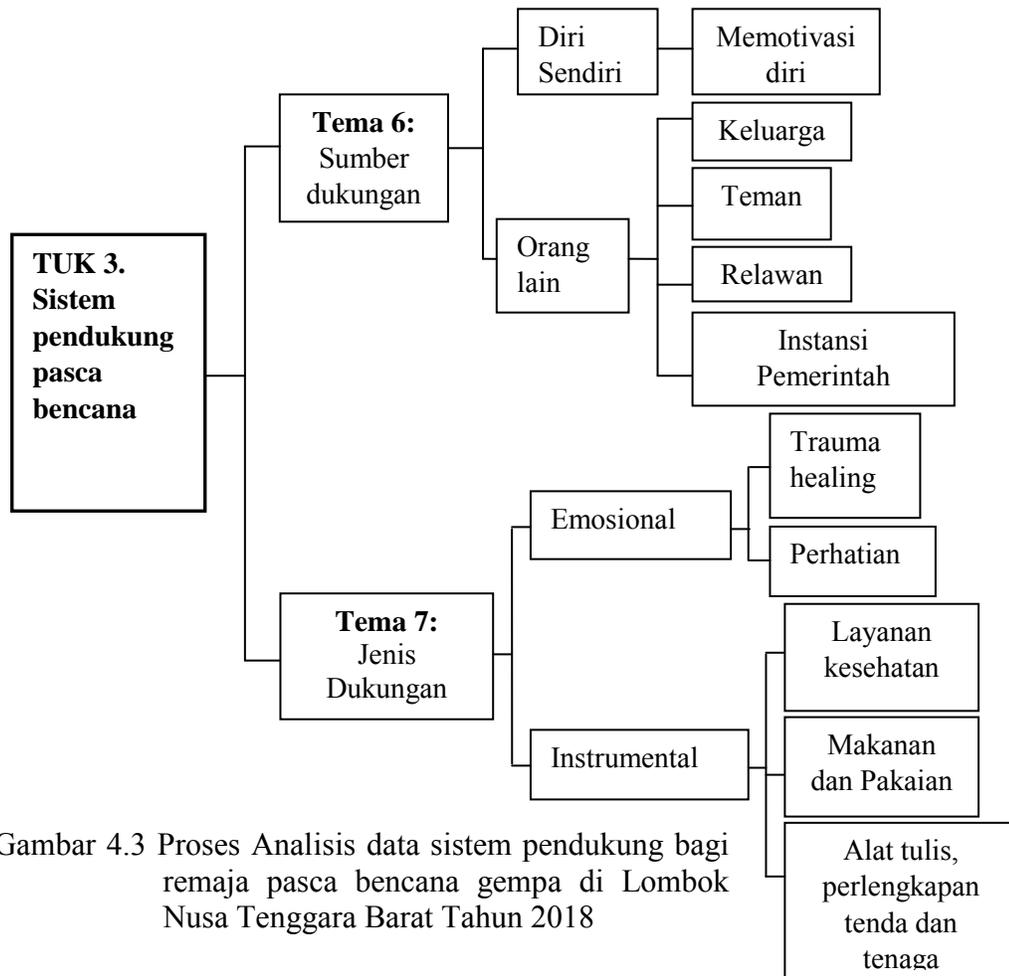
*“main hp browsing-browsing main facebook sama Instagram gitu kak lumayanlah bisa ilangin stresnya.” (P5)*

*“main game juga itu lumayan bisa bikin saya lupa sama gempa itu, apalagi kalau main game itu kan seru (tertawa)” (P15)*

4) Main Musik

Satu orang partisipan dalam penelitian ini menyatakan bahwa bermain musik dan bernyanyi dapat mengurangi stres yang dirasakan akibat kejadian gempa, dibuktikan dalam kutipan pernyataan berikut ini:

*“Nyanyi gitu main gitar, bisalah kita lupakan rasa takut sedikit kalau udah nyanyi sama main gitar gitu” (P13)*



Gambar 4.3 Proses Analisis data sistem pendukung bagi remaja pasca bencana gempa di Lombok Nusa Tenggara Barat Tahun 2018

### Tema 6 Sumber Dukungan

Sumber dukungan yang diperoleh partisipan pasca kejadian bencana terbagi menjadi dua subtema, yaitu dukungan dari diri sendiri dan orang lain. Dukungan dari diri sendiri berupa motivasi diri dan dari orang lain meliputi dukungan dari keluarga, teman, relawan serta instansi pemerintah.

#### 1) Diri sendiri

Dukungan dari diri sendiri berupa motivasi diri dinyatakan oleh dua partisipan berikut:

*“lebih dari dalam diri sendiri sih, saya pikir kenapa kita harus menunggu bantuan dari luar kalo bisa dari diri sendiri (bangkit)” (P3)*

*“ya pengenlah ngerubah nasib gitu masa terpuruk terus” (P10)*

## 2) Orang lain

Partisipan mendapat dukungan dari keluarga dibuktikan dengan pernyataan berikut:

*“keluarga dan kerabat sih kak mereka kasih semangat terus meskipun kondisi sekarang nggak sama lagi kayak dulu tapi saya harus tetap semangat belajar juga” (P1)*

*“Bapak ibu, mereka bilang kalau ada gempa jangan terlalu takut. Banyak berdoa sama Allah”. (P4)*

*“ibu bilang kalo seandainya ada gempa yang lebih besar trus kita mati, jadi mulai sekarang kita harus bertaubat gitu. Dulu kan sering lalai kalo shalat, ya pokoknya semua pasti ada hikmahnya gitu.” (P5)*

*“Orang tua dan teman sih (yang memberikan dukungan)” (P6)*

*“keluarga sih, saling mendukung begitu. Terus juga saya melihat orang-orang disini hidupnya sama saja jadi saya gak terlalu pikirin.” (P9)*

*“Orangtua sih, mereka selalu ada dan selalu mendukung” (P10)*

*“Ada sih, teman-teman, kerabat, kakak, saudara sudah banyak sih yang bikin gak trauma lagi” (P11)*

*“Mamah, keluarga sih tapi yang paling membantu sih mamah. Beliau kasih support gitu biar gak terlalu takut dan inget sama gempa gitu” (P13)*

*“Paman sama kakak sih, mereka yang sering bilang jaga mamak karena kamu anaknya laki-laki harus bisa jadi anak yang berguna gitu, itu jadi support sih buat saya” (P14)*

*“Bapak saya, kakak-kakak. Saya diingatkan jangan kemana-mana tetep bareng ibu bapak, kalau ada apa-apa pas bareng-bareng kan tenang, kalau gak bareng-bareng kan nanti cemas.” (P18)*

Partisipan juga menyatakan bahwa mendapatkan dukungan dari teman dan sahabat dekat,

*“orangtua sih kak, dengan teman-teman kita saling mendukung” (P2)*

*“Sahabat dekat sih, susah senang selalu bareng”.(P7)*

*“Pacar saya dan keluarga saya yang selalu ada dan mengingatkan saya agar berhati-hati (jika terjadi gempa lagi).” (P17)*

Dukungan lainnya didapatkan dari relawan/donatur yang datang ke lokasi terdampak bencana,

*“Tapi ada sih orang dari luar bantu juga kayak relawan-relawan itu” (P3)*

*“...akhirnya kan datang relawan-relawan dari yayasan dari Jakarta untuk mengisi kekosongan pelajaran kita” (P5)*

*“kita dapat makanan setelah dua hari dari donatur bhudist” (P15)*

Dukungan dari orang lain selanjutnya didapatkan dari instansi pemerintah seperti yang disampaikan oleh partisipan berikut:

*“(bantuan yang datang) dari tim kesehatan kak... dari polisi-polisi juga datang kak dari sumatera juga dari medan” (P1)*

*“trauma healing disekolah oleh guru mereka kasih motivasi gitu” (P3)*

*“Teman-teman, orang tua, guru sih yang kasih motivasi” (P7)*

### **Tema 7 Jenis Dukungan**

Jenis dukungan dalam hal ini adalah segala macam dukungan yang didapatkan partisipan pasca kejadian bencana, dikelompokkan ke dalam subtema berikut ini:

#### 1) Dukungan emosional

Beberapa remaja mendapatkan bentuk dukungan hiburan, dan trauma healing diungkapkan oleh partisipan berikut:

*“Dapat trauma healing juga dari relawan-relawan dari Malaysia.” (P2)*

*“ada orang Jakarta juga yang bantu-bantu hilangin trauma, nyanyi-nyanyi. Curhat”(P3)*

*“Kita dihibur, bermain, belajar tentang apa yang dilakukan kalau gempa. Kakak dari Unram ke sekolah berikan trauma healing” (P4)*

*“Kayak trauma healing itu lumayan membantu sih jadinya mulai terbiasa, diberikan solusi kalau ada gempa gimana caranya sama relawan-relawan.” (P10)*

*“...(donatur budhist) juga memberikan penghiburan supaya kita gak terlalu di ingetin dengan bencana ini” (P13)*

*“Ya kayak guru-guru disekolah gitu kasih trauma healing gitu, terus orangtua juga kasih motivasi gitu biar gak panik.” (P14)*

Partisipan mendapat dukungan emosional berupa perhatian dan dorongan semangat dari keluarga, tetangga dan kerabat seperti yang diungkapkan partisipan berikut ini:

*“keluarga, teman, sodara dan tetangga. Mereka bilang gausah terlalu dipikirin, kita tawakkal aja gitu” (P5)*

*“Teman-teman banyak yang simpati, dulunya cuek sekarang jadi perhatian. Kerabat juga banyak yang berdatangan menjenguk ke rumah” (P12)*

*“tetangga saya juga tau kalo saya mudah pingsan sekarang, mereka bilang jangan terlalu panik nanti kamu pingsan lagi kalo ada gempa makanya jangan panik, nanti kamu yang diurus lagi” (P11)*

*“kakak saya, sama paman, waktu bapak saya sakit mereka menenangkan mereka selalu kabarkan kalau saya harus tenang, bapak saya selamat.” (P16)*

*“kakak saya mengingatkan jangan kemana-mana tetep bareng ibu bapak, kalau ada apa-apa pas bareng-bareng kan tenang, kalau gak bareng-bareng kan nanti cemas.”(P18)*

## 2) Dukungan instrumental

Partisipan mendapatkan dukungan instrumental berupa makanan, pakaian, alat tulis, pelayanan kesehatan serta obat-obatan, bahan tenda dan tenaga.

Satu orang partisipan mendapatkan bantuan berupa layanan kesehatan dan obat-obatan:

*“dari tim kesehatan kak, kita diperiksa dikasih obat” (P1)*

Dua orang partisipan mendapatkan dukungan instrumental berupa makanan dan pakaian:

*“kita dapat makanan setelah dua hari dari donatur bhudist.”(P13)*

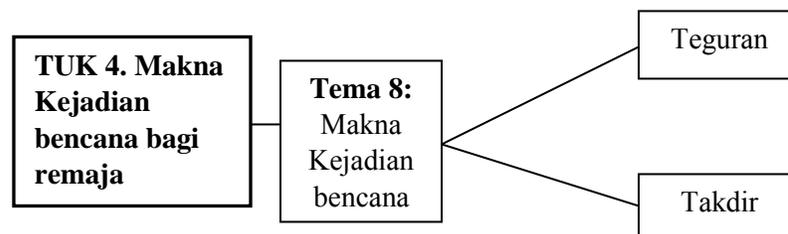
*“Ya dapat Makanan, pakaian (dari relawan)” (P2)*

Seorang partisipan mendapatkan bantuan berupa perlengkapan tenda, alat tulis dan tenaga:

*“Kita bangun tenda, kan dapat bantuan dari bos-bosnya orang yang kerja di gili itu, mereka yang kasih terpal dan tikar” (P5)*

*“Iya (relawan) membantu kayak bangun rumah, bangun masjid, ngajar gitu“(P5)*

*“dapat buku dan pulpen dari relawan barulah itu kita pake buat belajar” (P5)*



Gambar 4.4 Proses Analisis data makna kejadian bencana bagi remaja pasca bencana gempa di Lombok Nusa Tenggara Barat Tahun 2018

### **Tema 8 Makna Kejadian Bencana**

Makna kejadian bencana bagi remaja di dapatkan subtema makna yang terbagi menjadi Teguran dan takdir:

## 1. Teguran

Tiga belas orang partisipan memaknai kejadian bencana sebagai Teguran, sesuai dengan pernyataan partisipan berikut ini:

*“mungkin sebagai teguran ya kak, saya menyesal dulu jarang shalat” (P1)*

*“sebagai teguran sih kak, mungkin karena kita jarang shalat” (P2)*

*“Mungkin karena saya kurang rajin shalat, lalu ditegur”. (P3)*

*“Peringatan agar tidak melalaikan shalat”. (P4)*

*“Teguran sih, di wilayah timur kan ada LGBT gitu, terus di tiga gili itu suka party gitu”. (P7)*

*“Sebagai teguran dari Allah mungkin banyak dosa yang kita lakukan, mungkin supaya kita sadar. Banyak hikmah juga sih dari kita gak kenal jadi dekat, dulu banyak yang kelahi sekarang jadi damai, dulu gak saling tegur jadi bertegur sapa”. (P8)*

*“sebagai peringatan dari Allah, supaya kita lebih baik lagi gaksuka maksiatlah, gak terlalu angkuh lah jadi manusia, karena kan setiap tahun baru nih di pulau itu ngadain party gitu-gitu”. (P10)*

*“Mungkin sebagai teguran, karena warga sudah banyak yang kurang sopan” (P13)*

*“karena banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan sama orang Lombok ya makanya kita dikasih teguran gitu” (P14)*

*“Ya sebagai teguran sih” (P15)*

*“teguran, mungkin selama ini banyak yang melakukan dosa jadi Allah marah” (P16)*

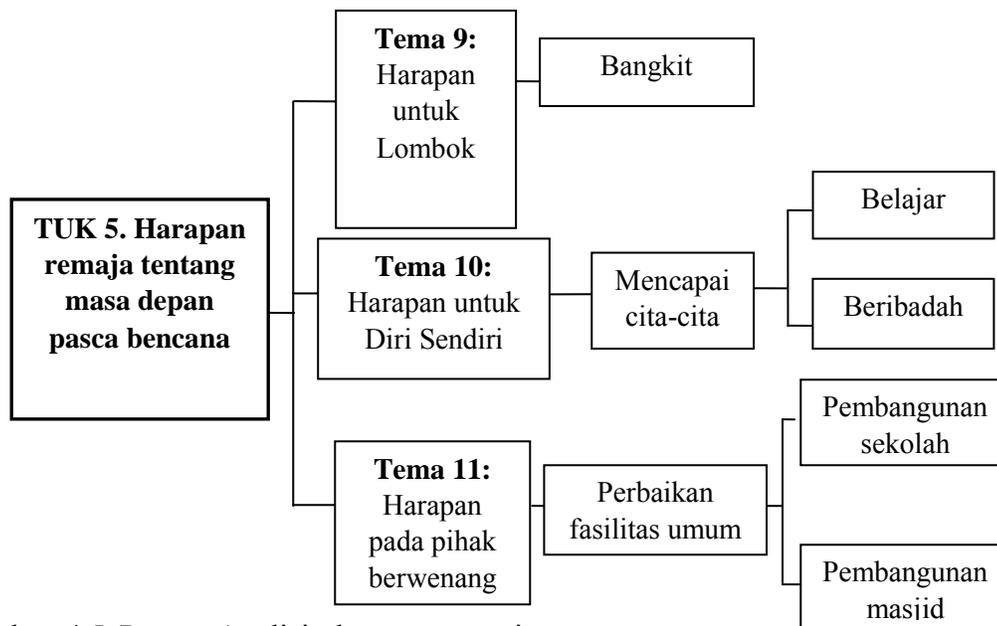
“Mungkin kejadian itu terjadi karena mungkin orang-orang itu gak pernah shalat dan melakukan hal-hal yang gak di inginkan. Tapi itu membuat saya sadar sih supaya lebih rajin shalat.” (P17)

## 2. Takdir

Kategori takdir di sampaikan oleh dua orang partisipan berikut:

“Mungkin udah takdir dari tuhan, jadi ya pasrah aja”. (P9)

“Mungkin udah takdir sih, dunia sudah tua juga”. (P11)



Gambar 4.5 Proses Analisis harapan remaja tentang masa depan pasca bencana gempa di Lombok Nusa Tenggara Barat Tahun 2018

Harapan remaja tentang masa depan pasca bencana didapatkan tiga tema yaitu harapan untuk Lombok, harapan untuk diri sendiri dan harapan pada pihak berwenang.

## **Tema 9 Harapan Untuk Lombok**

Beberapa partisipan menyatakan harapan agar Lombok kembali bangkit dari kehancuran yang dialami pasca kejadian gempa, hal tersebut disampaikan oleh remaja dalam kutipan dibawah ini:

*“Supaya Lombok kembali bangkit, kalau diri sendiri pengen perbaiki perbuatan, lebih baik dari sekarang” (P4)*

*“Harapan saya sih Lombok bisa tenang lagi seperti dulu sebelum ada gempa, hidup kita aman semua baik-baik saja nggak hancur semua seperti sekarang. kalo untuk diri sendiri sih lebih ke keimanan sih biar lebih baik imannya” (P6)*

*“Harapannya semoga Lombok kembali normal seperti dulu lagi, semoga saya bisa lebih baik dari sebelumnya, semoga saya bisa bahagiakan orangtua” (P7)*

*“Semoga lebih maju kehidupannya nggak kayak sekarang, pokoknya bisa kayak dulu lagi”. (P9)*

*“Maunya Lombok sih bangkit lagi, lebih bagus dari sebelumnya, lebih amanlah dari sebelumnya, lebih damai juga”. (P10)*

*“Harapan saya semoga bisa kembali seperti semula, ndak ada kejadian seperti ini lagi” (P11)*

*“Semoga Lombok cepat bangkit kayak dulu lagi, maju, siswa siswi yang ada dilombok terus berprestasi. Harus semangat”( P13)*

*“semoga bisa balik lagi kayak dulu, pariwisatanya lancer lagi, kemaren sempat ke gili juga sepi.” (P15)*

## **Tema 10 Harapan Untuk Diri Sendiri**

Beberapa partisipan juga menyatakan harapan untuk mencapai cita-cita, dengan lebih giat dalam belajar dan beribadah.

### 1) Belajar

Harapan remaja untuk dapat meraih cita-cita dengan belajar lebih giat disampaikan oleh partisipan:

*“Saya berharap shalatnya jadi lebih rajin, giat belajar supaya bisa meraih cita-cita menjadi guru....” (P2)*

*“Saya ingin membahagiakan orang tua dengan bikin rumah, sekarang rajin belajar dulu, sekolah yang benar. Pengen jadi sarjana” (P3)*

*“pengennya lebih baik lagi, pengen kuliah trus kerja” (P6)*

*“Pengen kuliah keluar sih biar punya pengalaman baru diluar”. (P12)*

*“Pengennya sukses ya, gak terpengaruh dengan gempu gitu. Rajin belajar supaya nilai saya tetap bagus biar nggak mengecewakan orang tua” (P14)*

*“mau jadi orang sukses, saya mau nanti saya yang menghidupi orangtua saya, untuk saat ini rajin belajar aja” (P18)*

### 2) Beribadah

Harapan remaja untuk mencapai cita-cita lainnya yaitu keinginan untuk lebih baik dalam beribadah, seperti disampaikan oleh dua orang partisipan berikut ini:

*“Saya berharap shalatnya jadi lebih rajin, giat belajar supaya bisa meraih cita-cita menjadi guru....” (P2)*

*“kalo untuk diri sendiri sih lebih ke keimanan sih biar lebih baik imannya” (P6)*

*“Ya sukses, lebih rajin ibadahnya terus dapet kerja yang bagus nanti kalo udah lulus sekolah” (P16)*

### **Tema 11 Harapan Pada Pihak Berwenang**

Tema ketiga yang ditemukan pada harapan remaja tentang masa depan pasca kejadian bencana yaitu harapan pada pihak berwenang, dengan subtema perbaikan fasilitas umum, terbagi menjadi dua kategori sebagai berikut:

#### 1. Pembangunan Sekolah

*“Ya pengen bangkit kayak dulu, pengen sekolahnya itu ada kursinya, sekarang sekolah darurat kan tapi diatas gunung, jadi waktu gempa yang 5,4 kemarin itu kan kita takut batu, takut longsor kan, gak terlalu luas kan.” (P5)*

#### 2. Pembangunan Masjid

*“....dan pemerintah membangun kembali masjid-masjid yang ada dilombok” (P2)*

**Gambaran keseluruhan tema**

Tema 1: Perubahan cara bersosialisasi
Tema 2: Perubahan peran
Tema 3: Menggali Kemampuan Lain
Tema 4: Respon terhadap gempa
Tema 5: Upaya mengatasi dampak bencana
Tema 6: Sumber dukungan
Tema 7: Jenis dukungan
Tema 8: Makna kejadian bencana
Tema 9: Harapan untuk Lombok
Tema 10: Harapan untuk diri sendiri
Tema 11: Harapan pada pihak berwenang

Gambar 4.6 Analisis tema secara keseluruhan pengalaman adaptasi remaja pasca bencana gempa di Lombok Nusa Tenggara Barat Tahun 2018

## 4.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini mengidentifikasi 11 tema. Tema tersebut diidentifikasi berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk menjelaskan pengalaman adaptasi remaja pasca bencana gempa di Lombok Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini dirancang untuk memberikan penjelasan mengenai proses adaptasi remaja pasca bencana, dampak bencana pada remaja, sistem pendukung bagi remaja, makna kejadian bencana, serta harapan remaja tentang masa depan pasca kejadian bencana gempa di Lombok Nusa Tenggara Barat.

Tujuan tersebut digambarkan pada 11 tema yaitu Perubahan cara bersosialisasi, Perubahan peran, Menggali kemampuan lain, respon terhadap gempa, upaya mengatasi dampak bencana, sumber dukungan, jenis dukungan, makna kejadian bencana, harapan pada diri sendiri, harapan untuk Lombok dan harapan pada pihak berwenang. Interpretasi hasil dilakukan dengan komparasi hasil penelitian yang telah didapatkan melalui konsep teori dan hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan konteks penelitian.

### **Tema 1: Perubahan cara bersosialisasi**

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa dalam proses adaptasi terhadap kejadian bencana gempa remaja mengalami perubahan sosialisasi, dibuktikan dengan adanya perubahan kedekatan yang terjadi dalam lingkungan partisipan baik di dalam keluarga, tetangga maupun hubungan dengan teman sebaya. Hasil wawancara didapatkan 7 orang partisipan yaitu P1, P2, P3, P5, P7, P17 dan 18 menunjukkan adanya kedekatan dengan keluarga setelah kejadian gempa. P7 mengungkapkan

bahwa hubungan partisipan dengan keluarga menjadi lebih akrab, partisipan lebih sering membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah, hal ini meningkatkan interaksi antara partisipan dengan keluarga sehingga menimbulkan perasaan nyaman bagi remaja setelah kejadian gempa. P5 juga mengungkapkan bahwa keluarga dan kerabat semakin dekat pasca kejadian bencana, bukan hanya secara emosional tetapi juga tempat tinggal kini berdekatan. P5 dan keluarga memilih untuk berdekatan agar tidak terpisah jika sesuatu yang buruk seperti kejadian gempa terjadi lagi. Hal ini sejalan dengan penelitian Wu, (2013) yang menyatakan persepsi subjektif remaja tentang fungsi keluarga dan kepuasan dengan keluarga mereka sangat penting dalam memprediksi tingkat adaptasi. Kepuasan dengan keluarga yang dirasakan partisipan dalam penelitian ini yaitu adanya perasaan senang di sebabkan oleh kedekatan yang terjalin dalam lingkungan keluarga pasca kejadian bencana.

Proses adaptasi dengan merubah cara bersosialisasi berupa peningkatan interaksi dalam lingkungan bertetangga juga ditemukan dalam penelitian ini, dibuktikan oleh pernyataan dari P1,P2,P3. P1 menyampaikan bahwa pasca kejadian bencana banyak tetangga yang mengajak untuk shalat dan mengaji, selain itu tetangga menjenguk apabila ada yang sakit dilingkungan sekitar partisipan. Sebelum terjadi gempa budaya tersebut merupakan hal yang jarang ditemui. Sejalan dengan hasil penelitian ini, penelitian sebelumnya menyatakan fungsi keluarga dan keterhubungan masyarakat merupakan dasar untuk mengatasi peristiwa bencana (Walsh 2007; Kayser et al. 2008; Wu, 2013)

Kedekatan yang dirasakan partisipan dalam penelitian ini juga ditemukan pada kelompok teman sebaya, selain bertemu dengan teman-teman yang sudah saling mengenal partisipan juga mendapatkan teman baru di tempat pengungsian, adanya interaksi dan kedekatan dengan teman sebaya ini membantu partisipan dalam beradaptasi dengan dampak kejadian gempa, sebanyak tiga orang partisipan menyampaikan adanya kedekatan dengan teman sebaya yaitu P1, P3, dan P7. P3 menjelaskan bahwa hubungan partisipan dengan teman-teman semakin dekat ditandai dengan seringnya partisipan berkumpul bersama teman-teman setelah kejadian gempa, P3 juga mengungkapkan perasaan senang dapat bertemu dan bermain setiap hari dengan teman-teman baru saat di pengungsian, menurut P3 hal itu membuat perasaan trauma partisipan menjadi berkurang. P3 tinggal di pengungsian selama satu bulan dan kegiatan sekolah tertunda hingga tiga minggu, hal ini menyebabkan waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya di tempat pengungsian menjadi semakin sering.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kedekatan yang terjalin dalam lingkungan sosial remaja baik dalam keluarga, lingkungan bertetangga maupun teman sebaya memberikan efek positif dalam proses adaptasi remaja terhadap kehidupan pasca bencana gempa di Lombok Nusa Tenggara Barat.

## **Tema 2: Perubahan peran**

Kejadian gempa yang terjadi di Lombok Utara menyebabkan perubahan dalam banyak aspek kehidupan, salah satunya adalah terganggunya perekonomian keluarga. Masalah ini menyebabkan beberapa remaja melakukan peran lain yaitu

menjadi tulang punggung dalam rangka membantu perekonomian keluarga. Hal ini disampaikan oleh P13 dan P17. P17 menyampaikan bahwa dirinya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sekolah pasca kejadian gempa, keputusan tersebut merupakan kemauan orangtua dan kemauan partisipan sendiri setelah menyadari kesulitan yang di alami keluarga sehingga partisipan tidak ingin membebani orang tua. Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh P13 yaitu dirinya harus berjualan untuk membantu orangtua.

Wu, (2013) menyampaikan bahwa kemampuan para remaja untuk beradaptasi secara signifikan dipengaruhi oleh perubahan dalam kehidupan secara keseluruhan, terutama dengan transisi seperti orang tua mereka yang memiliki pekerjaan baru atau mereka yang harus menghadiri sekolah baru. Mereka mungkin juga harus menangani tanggung jawab tambahan jika anggota keluarga lain jatuh sakit, terluka, atau tidak lagi dapat melakukan tugas-tugas tertentu. Penelitian ini mendukung pernyataan tersebut yaitu adanya perubahan pekerjaan dan pendapatan orangtua menyebabkan remaja menanggung peran lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan bekerja atau membantu pekerjaan orangtua dirumah untuk mengurangi beban orang tua.

### **Tema 3: Menggali Kemampuan Lain**

Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman mengikuti organisasi PMR membuat P13 memiliki pengetahuan untuk memberikan pertolongan berupa perawatan luka dalam kondisi darurat bencana. Keberhasilan partisipan membantu anak kecil yang terluka saat bencana berlangsung menunjukkan adanya potensi

remaja untuk dapat menjadi tokoh penolong bukan hanya sebagai korban dalam peristiwa bencana. Hal ini sejalan dengan Kemenkes RI, (2017) yang menyatakan remaja memiliki karakteristik yang dinamis, bermotivasi tinggi, energik, kreatif dan inovatif. Berdasarkan karakter tersebut remaja seharusnya tidak hanya menjadi target tetapi dapat menjadi partner dalam respon krisis kesehatan, oleh karena itu keterlibatan remaja diperlukan dan mencakup kegiatan umum seperti membantu penduduk yang terkena bencana, membantu pengumpulan data, distribusi bantuan, menjadi sukarelawan di pengungsian dll. Begitu juga dengan pengalaman P15 membantu korban gempa keluar dari reruntuhan menunjukkan adanya potensi remaja dalam situasi bencana. Sharma & Kar, (2018) menyebutkan *Altruisme* membawa faktor perasaan baik bagi remaja, altruisme mungkin membantu remaja dalam menghadapi tantangan situasi traumatis yang dialami.

#### **Tema 4: Respon terhadap gempa**

Peristiwa traumatik seperti gempa bumi menimbulkan berbagai respon bagi orang yang selamat dari peristiwa tersebut. Respon yang ditemukan dari partisipan dalam penelitian ini berupa respon positif dan negatif. Tiga orang partisipan menunjukkan respon yang positif yaitu menjadi lebih rajin shalat, sedangkan respon negatif yang dirasakan berupa respon fisik yaitu penurunan nafsu makan disampaikan oleh P9 dan menjadi sering pingsan diungkapkan oleh P11 keadaan ini dalam gejala PTSD disebutkan sebagai *hyperarousal*. Respon negatif lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah respon psikologis yang diungkapkan oleh 7 orang partisipan berupa kilas balik kejadian bencana (*re-experiencing*) dan perasaan mudah

terkejut apabila mendengar orang berlari ataupun getaran yang diakibatkan oleh laju kendaraan. Kedua gejala tersebut merupakan 2 dari 3 gejala trauma yang disebutkan dalam penelitian Christine D, Sher. Donald, R McCreary. Gordon J.G, (2009). Ke tiga gejala tersebut adalah *re-experiencing* ditandai dengan adanya perasaan kejadian kembali terjadi, terbayang-bayang kejadian traumatis, mimpi buruk, pikiran-pikiran yang mengganggu dan sangat menderita jika mengingatnya. Kedua *Avoidance* ditandai dengan menghindari perbincangan mengenai peristiwa traumatis, orang dan tempat yang mengingatkan tentang kejadian traumatis dan kehilangan minat untuk melakukan hal-hal yang positif. Ketiga yaitu *hyperarousal* ditandai dengan mudah marah, kesulitan untuk tidur, sulit konsentrasi, gelisah dan selalu waspada (*hyperviligance*).

Penelitian Newnham et al., (2017) menyebutkan Ada dampak kesehatan mental yang signifikan bagi remaja yang terkena dampak bencana, dalam penelitian tersebut partisipan menjelaskan gejala yang mencerminkan stres pasca-trauma, gangguan kecemasan dan depresi. Terdapat juga berbagai perilaku berisiko dan keluhan somatik, serta meningkatnya tingkat bunuh diri di kalangan anak muda.

### **Tema 5: Upaya mengatasi dampak bencana**

Upaya menghadapi dampak bencana merupakan segala bentuk perilaku yang di gunakan partisipan dalam rangka mencapai keseimbangan terhadap berbagai perasaan negatif yang di alami pasca kejadian bencana gempa. Mayoritas partisipan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan spiritual sebagai upaya agar dapat mengurangi rasa takut dan perasaan negatif lainnya. P1 menyebutkan dirinya

berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah agar tercapai ketenangan, sabar dan tawakkal dalam rangka menerima ujian dari Allah swt berupa kejadian gempa bumi.

Sebanyak 5 orang partisipan menyebutkan berbagai bentuk ritual ibadah dilakukan untuk mencapai rasa nyaman dan ketenangan, bentuk ibadah tersebut yaitu shalat, mengaji, istighfar, berdoa, dan berdzikir. Penelitian Wu, (2013) menyatakan bahwa agama mempengaruhi adaptasi pasca bencana pada remaja. Mendekatkan diri kepada tuhan dengan melakukan berbagai bentuk ibadah sesuai dengan agama yang di anut memiliki peranan penting untuk dapat beradaptasi dengan dampak yang ditimbulkan oleh bencana gempa pada remaja.

Upaya lainnya yang dilakukan partisipan adalah dengan melakukan pengalihan (Distraksi) dengan cara berkumpul dengan teman, membaca, main Hp, dan main musik. Kegiatan tersebut dipercaya dapat mengurangi rasa takut yang dialami partisipan. Seperti yang disampaikan oleh P15 bahwa dengan berkumpul bersama teman maka akan terjadi proses saling menghibur diantara teman sebaya sehingga tercipta rasa senang dan melupakan rasa takut.

Upaya-upaya tersebut diatas dalam proses adaptasi disebut sebagai mekanisme koping, yaitu suatu pola untuk menahan ketegangan yang mengancam dirinya (pertahanan diri/maladaptif) atau untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (mekanisme koping adaptif) (Asnayanti, kumaat, lucky, 2013). Sharma & Kar, (2018) dalam penelitiannya menyatakan bentuk strategi koping yang digunakan oleh remaja Nepal tahun 2015 untuk menghadapi dampak gempa adalah mengobrol dengan orang lain (orangtua, guru dan temabn-teman). Mengobrol memungkinkan

remaja berbagi perasaan trauma yang dirasakan, selain itu berdoa kepada Tuhan, membantu orang lain, mengikuti kegiatan olahraga dan melukis. Penelitian ini menunjukkan hasil yang relatif sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu bahwa remaja terdampak gempa di Lombok melakukan kegiatan yang positif seperti kegiatan ibadah, berkumpul bersama teman, membaca, bermain *handphone* dan bermain musik sebagai strategi koping terhadap kejadian pasca gempa yang dialami, dengan demikian remaja Lombok pasca gempa menunjukkan arah mekanisme koping yang adaptif.

#### **Tema 6: Sumber dukungan**

Dukungan yang didapat oleh partisipan dalam penelitian ini datang dari dalam diri sendiri dan orang lain. Dukungan dari diri sendiri berupa memotivasi diri sendiri untuk dapat melewati keadaan pasca bencana gempa diungkapkan oleh P3.

Dukungan yang berasal dari orang lain dalam menghadapi dampak bencana dalam penelitian ini didapatkan dari keluarga, teman, relawan dan instansi pemerintah. Seperti yang disampaikan oleh P13 bahwa dukungan yang paling membantu menghadapi dampak bencana yang dialami adalah ibu. Camara, Bacigalupe, & Padilla, (2017) menyampaikan bahwa dukungan dari orang terdekat dianggap sebagai sumber dukungan yang efektif bagi remaja, dengan memiliki hubungan yang baik, membantu remaja untuk lebih nyaman mengungkapkan perasaannya, oleh karena itu, sumber dukungan informal seperti teman dan keluarga lebih banyak digunakan daripada bantuan profesional sebagai bantuan formal. Dukungan sosial diungkapkan sebagai pelindung terhadap dampak stres pada remaja.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zefrey & Purnama (2016) yang menyatakan bahwa dukungan sosial mempengaruhi proses penerimaan dalam menerima kenyataan yang terjadi. Zhou, Wu, Li, & Zhen, (2018) Juga menyatakan dukungan sosial dapat mengurangi efek negatif dari rasa takut pasca trauma pada reaksi psikologis, sehingga terjadi perubahan positif .

### **Tema 7: Jenis dukungan**

Jenis dukungan yang muncul dalam penelitian ini adalah dukungan emosional dan instrumental. Dukungan emosional yang didapatkan berupa hiburan dan trauma healing, perhatian dan dorongan semangat, seperti yang disampaikan oleh P12 bahwa setelah kejadian bencana teman yang dulu cuek menjadi lebih perhatian dan banyak keluarga yang datang menjenguk ke rumah, hal ini membuat remaja merasa senang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan emosional lebih banyak dibutuhkan dan di hargai oleh remaja yang sedang dalam kondisi membutuhkan dukungan (Camara et al., 2017).

Dukungan instrumental yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup makanan, pakaian, alat tulis, pelayanan kesehatan, bahan tenda dan tenaga. Penelitian ini membuktikan dua dari empat pembagian dukungan yang disampaikan House dalam (Zefrey & Purnama, 2016) yang terbagi atas dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

**Tema 8: Makna kejadian bencana**

Makna kejadian bencana bagi partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai Teguran dan takdir. Mayoritas partisipan memaknai kejadian bencana gempa sebagai teguran dan sebagian lainnya memaknai sebagai takdir. Seperti yang diungkapkan oleh P8 bahwa kejadian bencana gempa yang terjadi merupakan bentuk teguran dari Allah swt atas dosa yang diperbuat sehingga memberikan kesadaran untuk kembali ke jalan Allah swt. Sedangkan makna sebagai takdir disampaikan oleh P9 dan P11 sehingga menimbulkan rasa berpasrah menerima kejadian gempa yang dialami.

Penemuan ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan korban bencana menyadari dan meyakini bahwa kejadian bencana alam yang mereka alami merupakan kehendak Tuhan sebagai takdir yang tidak bisa dihindari, selain itu sebagian responden dalam penelitian tersebut juga mengkaitkan kejadian bencana dengan perilaku manusia itu sendiri, manusia telah banyak melakukan penyimpangan dan dosa sehingga Tuhan marah hingga akhirnya Tuhan menghendaki terjadinya kejadian bencana alam (Kumara & Susetyo, 2008)

Penelitian Ngelow (2007) menyatakan bencana menimbulkan dua rumusan teologis dalam pandangan agamawan, yaitu rumusan positif dan rumusan negative. Rumusan teologis positif ialah penafsiran yang cenderung menyalahkan dan menyudutkan korban bencana. Bencana yang terjadi karena kelalaian manusia, jadi tidak ada campur tangan dari Tuhan dan husnudzon dan Dia tetap terjaga dari kesalahan. Sedangkan rumusan teologis negatif mengasumsikan bahwa bencana merupakan ujian tuhan untuk umat yang dicintainya.

## **Tema 9: Harapan Untuk Lombok**

Lombok dikenal sebagai kota wisata yang indah karena keindahan pantai, laut dan wisata alam lainnya. Namun kejadian gempa yang menerpa wilayah Lombok beberapa waktu lalu menyebabkan tersendatnya aktifitas wisata di Lombok termasuk di Kabupaten Lombok Utara. Getaran gempa yang masih terus berulang menimbulkan rasa cemas bagi remaja dan warga Lombok. Remaja mengungkapkan sebelum terjadi gempa orangtua remaja dapat melakukan perjalanan setiap hari untuk mengantarkan wisatawan ke tempat-tempat wisata di Lombok, namun sejak kejadian gempa wisatawan menjadi sepi. Remaja partisipan lain juga menceritakan sebelum terjadi gempa dirinya dapat melakukan pekerjaan yang menyenangkan di akhir pekan yaitu mengantarkan wisatawan menyeberangi lautan menuju pulau pahawang, pulau tempat wisata terkenal di kota Lombok.

Remaja dalam penelitian ini juga menceritakan sebelum gempa terjadi mereka dapat hidup dengan tenang, menjalani aktifitas tanpa perlu merasa cemas gempa akan terulang kembali. Remaja mengungkapkan harapannya agar Lombok menjadi aman terbebas dari guncangan gempa, kembali tenang, bangkit dari keterpurukan sehingga aktifitas masyarakat dan aktifitas wisata kembali pulih seperti sebelumnya.

Rusmiati, (2012) menyatakan bahwa bencana menimbulkan dampak psikologis, gangguan psikologis yang dialami pengungsi antara lain perasaan sedih akibat kehilangan keluarga, harta benda, rumah dan mata pencaharian, sehingga hal tersebut memicu timbulnya harapan, seperti yang disampaikan oleh partisipan yaitu keinginan untuk kembali aman tanpa guncangan-guncangan gempa. Hasil penelitian

Wiseno, B., Winarni, I., Fevriasanty, (2017) menyatakan harapan masyarakat untuk pengelolaan bencana dengan baik, intruksi yang tepat dan tindakan yang tepat terhadap kejadian bencana yang dialami, selain itu berusaha untuk bangkit dari situasi sulit akibat bencana juga disampaikan dalam penelitian tersebut.

Harapan remaja untuk Lombok yang di temukan dalam penelitian ini merupakan harapan yang mungkin terjadi bagi individu terdampak bencana yang menyebablam kerusakan lingkungan, hilangnya harta benda, kecemasan akan terjadi gempa berulang, aktifitas dan mobilitas yang tersendat akibat kejadian gempa memunculkan keinginan untuk kembali ke masa sebelum gempa terjadi, mendorong untuk bangkit melawan keterpurukan meraih rasa tenang, rasa aman dan keberlanjutan kehidupan yang lebih baik.

#### **Tema 10: Harapan Untuk diri sendiri**

Harapan yang timbul pasca bencana pada partisipan yang muncul dari dalam diri sendiri adalah keinginan untuk mencapai cita-cita. P1 dalam penelitian ini menyatakan kecemasannya akan masa depan yang telah terencana sebelumnya menjadi terganggu akibat kejadian gempa, gempa menyebabkan kehancuran rumah dan seluruh harta benda yang dimiliki juga perubahan penghasilan orangtuanya. Namun P1 menyatakan bahwa dirinya terus menumbuhkan harapan untuk dapat yang dimilikinya, P1 menyatakan usaha terbaik yang dapat dilakukan saat ini adalah belajar, memperkuat ibadah dan berdoa kepada Tuhan. Partisipan lain menyampaikan hal senada, yaitu meskipun gempa menghancurkan semua fasilitas yang mereka

miliki, hal itu tidak menyurutkan harapan untuk dapat meraih cita-cita yang diinginkan, gempa sebaliknya menjadi pemicu semangat belajar bagi remaja.

Harapan yang diungkapkan oleh remaja terhadap dirinya sendiri berupa keberhasilan dalam belajar, menjadi sarjana, menjadi sukses, bekerja dengan layak, peningkatan kualitas ibadah, serta membuat kedua orangtua bangga dengan mereka. Remaja menunjukkan sikap optimis dengan harapan yang mereka miliki, saat remaja diberikan pertanyaan mengenai apa yang mereka lakukan untuk mencapai harapan tersebut, mereka menyatakan belajar dan meningkatkan ibadah adalah hal terbaik yang dapat mereka lakukan saat ini.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa remaja yang dapat mengelola emosi positif terhadap dampak bencana dapat memunculkan keyakinan dan harapan antara lain dapat meraih cita-cita atau impian dalam hidupnya (Akbar & Afiatin, 2017). Kejadian bencana tidak menyurutkan semangat remaja dalam menggapai cita-cita (Widiawati, 2017).

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun mengalami berbagai kejadian yang diakibatkan oleh gempa bumi, remaja tetap memiliki harapan yang kuat untuk dapat meraih cita-cita masa depan yang dimilikinya.

### **Tema 11: Harapan Pada Pihak Berwenang**

Harapan pada pihak berwenang muncul dalam penelitian ini, remaja menyampaikan keinginannya agar sekolah mereka dibangun kembali. Mereka menjelaskan bahwa sekolah yang mereka datangi saat ini lebih jauh dari sekolah

sebelumnya, serta letak sekolah yang berada tepat dibawah gunung membuat remaja merasa cemas akan dampak gempa apabila gempa terulang kembali. Remaja mengungkapkan apabila terjadi gempa saat mereka sedang berada disekolah kemungkinan akan terjadi longsor dan turunnya batu-batu dari atas gunung akan langsung mengenai mereka, hal itu membuat remaja merasa tidak aman dan tidak tenang. Selain itu, jarak sekolah dengan lingkungan rumah yang jauh membuat remaja enggan untuk berangkat ke sekolah karena harus berpisah jauh dari keluarga mengingat getaran gempa masih terus berulang.

Minimnya perlengkapan sekolah seperti kursi dan meja juga diungkapkan oleh remaja, remaja menjelaskan kegiatan belajar dilakukan dengan duduk di lantai karena kurangnya meja dan kursi. Sehingga remaja menaruh harapan kepada pemerintah dan pihak berwenang lainnya agar dapat membangun kembali sekolah mereka, dengan pembangunan sekolah dan pemenuhan fasilitas sekolah seperti sebelumnya remaja berharap kegiatan belajar kembali kondusif serta meningkatkan semangat belajar.

Harapan pada pihak berwenang lainnya juga disampaikan oleh remaja, yaitu harapann untuk pembangunan masjid. Kejadian gempa mengakibatkan kehancuran bangunan termasuk masjid-masjid yang berdiri kokoh di Kabupaten Lombok Utara, Lombok dikenal sebagai “kota seribu masjid” terlihat dari banyaknya bangunan masjid yang berdiri di wilayah Lombok. Bangunan masjid menyatukan warga setiap saat waktu shalat, dengan adanya masjid warga dapat berkumpul dan berbaur satu sama lain, melakukan ibadah secara berjamaah serta menjalin silaturahmi. Budaya

yang demikian itu juga dirasakan oleh remaja, remaja mengungkapkan harapan mereka untuk perbaikan dan pembangunan kembali fasilitas masjid agar aktifitas seperti sebelumnya dapat kembali berjalan.

Sejalan dengan harapan yang disampaikan oleh remaja diatas, sebuah penelitian menyebutkan membangun kembali sebuah kota bencana memberikan kontribusi terhadap pemulihan remaja dengan memberi mereka rasa bergerak maju, yang kemudian menghubungkan dengan persepsi mereka tentang pemulihan (Pine, Tarrant, Lyons, & Leathem, 2015)